



DAMPAK BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA**Ghaitsha Chairunyssa¹, Dany Miftahul Ula²**Universitas Terbuka¹, Univesitas Insan Budi Utomo²

Abstrak**ARTICLE INFO****Article history:**

Received Desember 2024

Revised Desember 2024

Accepted Desember 2024

Available online Desember 2024

Kata kunci: Budaya Patriarki, Kesetaraan Gender, Perempuan

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Triwikrama

Artikel ini membahas dampak budaya patriarki terhadap perempuan dalam rumah tangga. Penelitian ini didorong upaya perempuan dalam memperjuangkan hak mereka melawan sistem yang telah lama tertanam. Dalam masyarakat yang dominan oleh norma patriarki, perbedaan antara laki-laki dan perempuan menjadi subjek perdebatan. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan data melalui studi pustaka, yaitu buku dan jurnal. Hasilnya menunjukkan bahwa pertama, budaya patriarki memberikan dampak besar pada kehidupan perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Hal ini disebabkan oleh masih kuatnya peran tradisional yang mengharuskan perempuan menjalankan tanggung jawab sebagai ibu dan istri di rumah. Perempuan tidak pernah benar-benar menjadi subjek dan selalu terjebak dalam pilihan. Dilanjutkan dengan mempelajari sejarah dan

pengaruh perkembangan budaya telah berkontribusi pada terciptanya keyakinan yang keliru tentang ketidaksetaraan perempuan. Kebebasan adalah subjek, dan karena rahim berada di tubuh perempuan, laki laki memposisikannya sebatas pelengkap dalam fungsi reproduksi dan pemenuhan kebutuhan seksual mereka. Selain itu, perempuan berupaya meraih kebebasan dengan membangun dasar di mana kebebasan adalah milik semua orang. Seseorang tidak akan merasa terjebak oleh keputusan yang dibuatnya sendiri jika mereka memiliki kemampuan untuk bertindak secara bebas. Hanya dirinya sendiri yang mampu menegaskan keberadaannya, karena hidup perempuan adalah milik dan tanggung jawabnya.

PENDAHULUAN

Perempuan dan laki-laki keduanya merupakan manusia. Dalam struktur kehidupan bermasyarakat, laki-laki dan perempuan tidak hanya menjaga berbagai perbedaan, tetapi juga menghadapi sejumlah persoalan. yang berkaitan dengan inti peristiwa serta tanggung jawab yang mereka mainkan di dalam masyarakat. Perbedaan struktur biologis antara keduanya sangat mencolok, namun dampak dari perbedaan tersebut. sangat diperdebatkan karena masyarakat menganggap perbedaan jenis kelamin sebagai perbedaan biologis, yang



menghasilkan berbagai konsep budaya. Upaya perempuan untuk mempertahankan hak-hak mereka sebagai manusia utuh merupakan usaha untuk melawan struktur yang telah ada. Banyak perempuan yang sudah berjuang untuk mendapatkan hak mereka sebagai manusia dan impian mereka yang sempurna tidak menutup mata namun, apakah sudah ada hasil dari perjuangan ini? jika menilai perkembangan kehidupan perempuan, jawabannya adalah sudah, tetapi masih belum sepenuhnya. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perempuan saat ini memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Namun, selama bertahun-tahun, Perempuan hanya merujuk pada nilai-nilai yang dimiliki oleh laki-laki, dan mereka hanya terjebak dalam kondisi yang dibentuk oleh sistem patriarki. Padahal, perempuan semestinya berjuang untuk menjadi seperti laki-laki, tetapi mereka juga harus sadar akan dirinya.

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan kesenjangan dan ketidakadilan gender, yang berdampak pada berbagai aspek kegiatan manusia. Istilah "patriarki" berasal dari kata "patriarkat", yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segalanya. Laki-laki telah dianggap mengendalikan perempuan. Selama ketidakadilan jenis kelamin tidak dilahirkan, itu tidak masalah. Namun, ketidakadilan jenis kelamin sebenarnya menyebabkan banyak masalah dalam masyarakat. Ada banyak bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, menjadi subordinasi atau dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan politik, mengembangkan stereotipe atau label negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih lama, dan sosialisasi konsep peran gender.

Sistem sosial budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah, yang berdampak pada tubuh dan seksualitas mereka, merupakan ketidakadilan yang signifikan dalam fungsi gender saat ini. Sistem kekuasaan laki-laki yang mendominasi berbagai aspek kehidupan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pada akhirnya, patriarki mempertahankan kekuasaan atas perempuan dengan berbagai cara, seperti kearifan lokal. Pasangan yang memegang posisi tinggi di tempat kerja namun memperlakukan pasangannya di rumah seolah-olah sebagai pihak yang lebih rendah. biasanya menjadi sumber kekerasan dalam rumah tangga karena perempuan dianggap tidak memiliki peran



penting dalam rumah tangga. Selain itu, ada beban ganda yang ditanggung oleh perempuan pekerja mereka harus menangani masalah rumah tangga sekaligus menjalankan pekerjaan mereka, yang merupakan hal yang biasa dalam masyarakat dan ideologi yang telah ada sejak kecil. Di mana perempuan dipandang lebih rendah dan tidak memiliki akses yang sebagai warga negara yang secara jelas berbeda dari laki-laki. Dengan demikian, secara bertahap perempuan mulai melawan dengan memulai sebuah gerakan yang menuntut kesetaraan, yang dikenal sebagai feminisme.

Beberapa hasil penelitian tentang patriarki, ada beberapa keluarga mengalami kekerasan terhadap istrinya karena budaya patriarki suaminya. Kekerasan yang terjadi bukanlah kekerasan fisik, itu adalah kekerasan mental yang mengganggu mental istri. Suami menganggap ia memegang hak penuh terhadap istrinya, dan tugas istri hanyalah membantu suami dan menjaga rumah tangga. Suami melarang istri keluar rumah dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini menyebabkan istri kesulitan bersosialisasi.

Artikel media massa Kumparan juga melansir mengenai dimana terdapat sebuah desa di Suriah yang bernama Jinwar, desa tersebut merupakan desa yang dihuni perempuan korban KDRT dimana mereka yang berusaha melawan adanya budaya patriarki ini tetapi hanya mendapatkan sakit yang di rasa dimana dampak dari perlawanan itu disebabkan kekerasan yang dilakukan suami kepada istri yang berujung perceraian. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berdasarkan beberapa rumusan masalah yang telah disampaikan di atas: 1) Memahami konsep patriarki dalam konteks rumah tangga. 2) Mendalami lebih jauh tentang pengaruh pemikiran feminisme terhadap pandangan perempuan dalam rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Metode yang sangat penting dalam suatu diskusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan, metode harus sesuai dengan subjek diskusi. karena tujuan utama penyelidikan ilmiah adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran informasi. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang dilakukan dalam kondisi alami dengan subjek yang sudah ada tanpa perubahan dari pihak



peneliti. Penulisan artikel ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan referensi atau bahan pustaka sebagai sumber data.

Untuk mendukung pencapaian data penelitian ini, pemilihan literatur yang akurat sangat penting untuk memastikan validitas dan kualitas data. Sumber data mencakup karya ilmiah seperti majalah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal, dan buku.

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber data yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan lainnya. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dielaborasi untuk menghasilkan informasi yang lengkap mengenai konsep dampak budaya patriarki terhadap perempuan dalam rumah tangga.

Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilakukan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang masalah penelitian. Dalam penelitian ini, ada beberapa metode yang akan digunakan untuk mengolah data yang dikumpulkan.

Metode deskriptif analitis mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang subjek yang diteliti dengan menggunakan sumber atau data yang telah dikumpulkan. Dengan kata lain, metode ini fokus pada masalah atau memusatkan perhatian pada isu yang sedang diteliti dan kemudian mengolah atau menganalisis temuan untuk mencapai kesimpulan.

Penelitian historis adalah jenis penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan sumber lain untuk mengumpulkan informasi tentang masa lalu. Tujuan dari penelitian ini bukanlah peristiwa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, tetapi mendeskripsikan gejala.

PEMBAHASAN

Manusia telah berjuang untuk kebebasan sejak lama. Gerakan feminisme adalah bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki. Feminisme tidak hanya diterima oleh perempuan sebagai individu yang merdeka, tetapi juga oleh laki-laki, karena baik laki-laki maupun perempuan adalah korban dari patriarki dalam masyarakat. Kata "feminisme" berasal dari kata Latin *femina*, yaitu perempuan atau memiliki sifat keperempuanan.



Banyak pakar telah memberikan berbagai definisi feminisme, tetapi pada dasarnya feminisme adalah kesadaran tentang ketidakadilan yang dilakukan terhadap perempuan di seluruh dunia. Sepertinya sulit untuk mendefinisikan feminis secara menyeluruh ketika mempertimbangkan Bagaimana perempuan telah mengalami rekonstruksi sosial. Hal ini baru terjadi pada tahun 1933, feminisme didefinisikan sebagai "pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan" dalam kamus Oxford. Untuk memahami semua kebutuhan, perempuan tidak perlu menjadi feminis dan Kebebasan perempuan sebagai individu. Setiap perempuan hanya perlu lebih menyadari dirinya sendiri untuk memahami segala rintangan yang dihadapinya, dan setiap perempuan yang berjuang melawan rintangan tersebut adalah feminisme. *Kamla Bhasin* dan *Nighat Said Khan* mendefinisikan feminisme sebagai Penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan dalam masyarakat, tempat kerja, dan keluarga. Sementara itu, *Mansour Fakih* mendefinisikan feminisme sebagai gerakan yang menyadarkan tentang bagaimana perempuan secara alami ditindas dan dieksploitasi, serta upaya untuk mengakhiri keadaan tersebut.

Di Eropa, gerakan feminisme muncul pada abad ke-15 dan 18 Masehi. Christine de Pizan adalah orang pertama yang melakukan pergerakan, menulis tentang ketidakadilan yang dialami perempuan. Pada pertengahan abad ke-18, paham feminisme berkembang, dengan hak-hak perempuan mulai dipertanyakan. Pada abad Pencerahan dan Revolusi Prancis, perempuan mulai menentang penggambaran diri mereka sebagai sosok yang tunduk dalam setiap aspek sosial. Pada pertengahan abad ke-19, banyak kelompok perempuan mulai menuntut perubahan dan kemajuan dalam peran mereka di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Pada tahun 60 dan 70an, organisasi feminisme muncul, memperjuangkan hak perempuan untuk dibidang sipil dan politik, termasuk akses terhadap pendidikan yang berkualitas, yang mendorong gerakan feminisme.

Berawal dari zaman pencerahan di Eropa, feminisme adalah aliran pemikiran dan gerakan yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Setelah revolusi Amerika dan Prancis berakhir pada tahun 1792, muncul gagasan bahwa posisi perempuan tidak beruntung dalam masyarakat. Feminisme menjadi gerakan yang sangat diminati pada abad ke-19, dan perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan



pertama kali didirikan di Middleburg, sebuah kota di selatan Belanda, pada tahun 1785. Feminisme mengakui bahwa perempuan selalu disubordinasi; subordinasi didefinisikan sebagai gagasan bahwa satu jenis kelamin memiliki peran yang lebih rendah daripada yang lain. Sebagai gerakan yang menentang perbudakan, feminisme dimulai pada tahun 1830. Fokus utama gerakan ini adalah perjuangan perempuan untuk memperoleh hak politik, khususnya hak suara. Peristiwa penting dalam gelombang ini terjadi pada dua tahun kunci: 1848, saat konvensi hak perempuan pertama diadakan di Seneca Falls, New York, dan 1920, ketika Amandemen ke-19 memberikan hak memilih kepada perempuan. Gelombang kedua dimulai pada tahun 1960 dan 1970. Tidak seperti gelombang pertama feminisme, fokus pemikiran feminisme tidak lagi pada masalah melakukan gerakan politik. Pada gelombang kedua, feminisme berfokus pada "perbedaan" yang telah menjadi norma bagi perempuan dan laki-laki dan menjelaskan konsep dasar penindasan terhadap perempuan. Perspektif kesetaraan ini mendorong masyarakat di seluruh dunia untuk menerima perempuan dengan adil. Teori gelombang kedua menantang perdebatan. Ini dimulai dengan memeriksa psikologi perempuan untuk menentukan alasan penindasan terhadap perempuan.

Gelombang ketiga, juga dikenal sebagai "postfeminisme", muncul pada tahun 1980 dan sangat diminati oleh para feminis modern. Teori-teori dari gelombang ketiga Feminisme mengangkat isu-isu keberagaman dan transformasi, seperti globalisasi, postkolonialisme, poststrukturalisme, dan postmodernisme. Gerakan postfeminisme menentang ide-ide dari feminisme gelombang kedua. Feminisme gelombang ketiga berasal dari postmodernisme, yang sangat memengaruhi gelombang ketiga. Keempat karakteristik yang membedakan gelombang postmodernisme, menurut Lyotard dan Vattimo, adalah sebagai berikut: mereka menawarkan pendekatan revolusioner pada studi sosial (mempertanyakan validitas ilmu pengetahuan modern dan keyakinan bahwa ada pengetahuan objektif); mengabaikan sejarah (menolak humanisme); dan mempertanyakan kesenjangan pembacaan antara ilmu alam (seni, sastra, humaniora, ilmu sosial, fiksi dan teori, serta gambar dan realitas).

Karena gerakan ini, Perempuan mulai memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam meraih keadilan, pendidikan, dan kebebasan politik. Namun, masyarakat seringkali hanya memandang feminisme sebagai bentuk perlawanan terhadap patriarki yang



merugikan kaum feminis. Meski begitu, gerakan ini memiliki arti dan nilai yang signifikan dalam kehidupan perempuan. Oleh karena itu, kita dapat mengidentifikasi berbagai penjelasan tentang feminisme yang dibagi dalam tiga gelombang, masing-masing dengan pendekatan berpikir yang berkembang secara bertahap.

Penindasan terhadap perempuan dianggap sebagai bahasa yang membentuk budaya patriarki. mengidentifikasi faktor masyarakat, budaya, dan bahasa yang menyebabkan ketidaksetaraan gender. Helene Cixous, Luce Irigaray, dan Julian Kristeva adalah contoh feminisme postmodern. Cixous menekankan bahwa perempuan bidang sastra. Dia meyakini bahwa pengecualian ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sastra sering dianggap sebagai kegiatan yang hanya dilakukan oleh laki-laki. Terkadang, perempuan hanya digambarkan sebagai objek dalam teks, atau bahkan lebih rendah dari itu. Anak-anak mempelajari bahasa melalui serangkaian tahapan yang memungkinkan mereka untuk memahami makna budaya secara kolektif.

Alur	Tokoh	Diagram Gerakan
Feminisme Liberal	Mary Wollstonecraft	Mengadvokasi hak-hak perempuan dengan menekankan kebebasan peran yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor, seperti sosial, politik, dan ekonomi.
Feminisme Radikal	Shulamit Firestone	Sistem kelas seksual dan sistem kelas ekonomi berasal dari perbedaan biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam pembagian pekerjaan.
Feminisme Marxis Sosialis	Evelyn Reed	Tokoh ini dipengaruhi oleh teori <i>Karl Marx</i> dan <i>Friedrich Engels</i> . Berkembangnya kapitalisme yang membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial mengakibatkan menyebabkan penindasan.



Feminisme Psikoanalisis	Dorothy Dinnerstein	Psikoanalisis feminis bertujuan untuk mengubah dinamika keluarga dan pola bahasa yang membentuk serta memperkuat maskulinitas. Penindasan muncul dari perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan sejak masa kanak-kanak.
Feminisme Eksistensial	Simone de Beauvoir	Aliran ini memperjuangkan hak perempuan berdasarkan aspek biologisnya, mengingat bahwa struktur tubuh perempuan meliputi menstruasi, kehamilan, dan proses melahirkan menjadi sumber diskriminasi.
Ekofeminisme	Francoise d'Eaubone	Aliran ini mengintegrasikan feminisme dengan ekologi. Budaya patriarki menimbulkan dominasi serta diskriminasi terhadap lingkungan dan perempuan. Oleh karena itu, upaya untuk melindungi Bumi juga merupakan perjuangan untuk mencapai kesetaraan sosial dan ekologis.
Feminisme Pasca-modern	Helene Cixous	Baik poststrukturalisme maupun ide-ide postmodern digunakan dalam aliran ini. Bahasa membentuk budaya patriarki, dan stereotip gender adalah bagian dari aliran yang bertujuan untuk melakukan dekonstruksi gender.

Kondisi perempuan pada masa pra-agrikultur sangat berbeda dibandingkan dengan masa kini. Pada saat itu, situasi kehidupan manusia menuntut baik laki-laki maupun perempuan untuk menggunakan senjata api. Mereka memahami bahwa perempuan perlu terlibat dalam pertempuran untuk merebut wilayah, meskipun baik laki-laki maupun



perempuan sama-sama menunjukkan sifat kejam dan ganas. Namun, kekuatan fisik laki-laki yang lebih unggul tetap mendominasi. Terlepas dari seberapa besar kontrol perempuan atas alat reproduksi mereka, hal ini tetap menjadi tantangan serius yang harus mereka hadapi. Kehamilan dan menstruasi sering kali menghalangi perempuan untuk bekerja, memaksa mereka bergantung pada laki-laki untuk kebutuhan pangan dan keamanan.

Salah satu bagian penting dari keadaan dunia adalah tubuh perempuan. Namun, tubuh seseorang saja tidak cukup untuk mengartikan sebagai perempuan, tidak ada kenyataan sejati yang sepenuhnya terwujud tanpa kesadaran individu melalui tindakan dan keterlibatannya di tengah masyarakat. Karena manusia telah membentuk masyarakat, yang tidak dapat terlepas dari sifat dasar mereka, Beragam cara dan perilaku perempuan tidak bisa sepenuhnya dijelaskan melalui aspek biologis. Jika rasa hormat atau rasa takut yang ditimbulkan oleh perempuan dapat mencegah kekerasan terhadap mereka, maka kekuatan fisik laki-laki tidak lagi menjadi dominan. Oleh karena itu, perempuan dapat dipahami dari berbagai perspektif: ontologi, ekonomi, sosial, dan psikologi. Tidak hanya dari sudut pandang biologis saja.

Fakta biologi sangat penting untuk memahami perempuan, tetapi beberapa menolaknya karena dianggap menetapkan takdir yang pasti dan tidak bisa diubah bagi perempuan. Tubuh adalah sebuah kondisi, bukan sekadar objek. Nilai-nilai sosial yang ditanamkan pada Perempuan diharapkan memiliki sifat lembut, pemalu, penuh pengabdian, setia, pasrah, dan pasif. Sebaliknya, laki-laki dianggap harus menjadi pengambil keputusan, penuh inisiatif, bertanggung jawab, berkuasa, dan menjadi pemimpin. Misalnya, seorang ibu cenderung mendidik anak laki-laknya sejak kecil dengan nilai-nilai tersebut memilih untuk mengenakan pakaian berwarna hitam atau biru, sementara ibu seorang anak perempuan memilih untuk mengenakan pakaian berwarna merah jambu. Struktur sosial semacam ini yang membentuk perempuan dan memengaruhi inferioritas perempuan, membuat mereka berpikir mereka akan menjalani hidup dan berbicara sebagai "perempuan".

Perempuan hanya dipandang sebagai rahim, indung telur, dan sebagai betina, istilah tersebut sudah mencerminkan identitas perempuan. seorang laki-laki tidak merasa malu dengan naluri kebinatangannya, tetapi julukan betina di mulutnya kedengaran sebagai



penghinaan. Laki-laki akan bangga jika disebut jantan. Bukan karena istilah “betina” menekankan sifat hewani perempuan, melainkan karena istilah itu membatasi perempuan pada jenis kelaminnya. Ada perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal sistem reproduksi. Fakta reproduktif menunjukkan bahwa menjadi diri sendiri lebih sulit bagi perempuan, terutama bagi mereka yang memiliki anak. Perempuan didiskriminasi karena menjadi mesin pencetak bayi, sebuah perbedaan biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan. Tidak dapat disangkal bahwa perempuan telah mengorbankan banyak hal dan memiliki keterbatasan, dan Tubuh perempuan memiliki peran penting dalam menentukan posisinya di dunia. Ketika seorang perempuan menjalin hubungan serius dan memutuskan untuk menikah, tanggung jawab sebagai istri seperti memasak, mencuci, mengurus rumah, dan merawat anak dianggap sebagai tugas yang lazim dilakukan oleh semua perempuan yang telah menikah.

Tubuh adalah salah satu hal yang paling rumit untuk dibahas dan didefinisikan. Sangat banyak arti yang dalam pandangan masyarakat, tubuh perempuan mengandung berbagai makna termasuk norma dan aturan yang membatasi, yang memiliki kontrol penuh atas tubuh seorang perempuan. Melalui pengaturan pakaian dan tanda-tanda di tubuhnya, tubuh perempuan juga berfungsi sebagai media untuk menunjukkan identitas moral dan agama. Pembicaraan tentang perempuan selalu bergantung pada gagasan eksistensi tubuh. Ketika perempuan tumbuh, mereka memiliki kebebasan seperti manusia lainnya. Dengan kebebasan ini, Mereka memiliki kemampuan untuk merancang dan menentukan arah hidup mereka sendiri, termasuk mengambil keputusan. Namun, karena pengaruh kuat ideologi patriarki dalam budaya masyarakat, patriarki telah menjadi ideologi yang dominan. Selain itu, ideologi ini juga tidak mendukung hubungan yang saling menguntungkan, dan mereka telah menghapus hak perempuan, yaitu kebebasan. Perempuan hanyalah makhluk rumah tangga yang selalu berada dalam batas-batas tertentu.

Pengekangan terhadap tubuh perempuan terus terjadi seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Terlihat bahwa karena perempuan memiliki rahim, other hanya digunakan untuk perempuan. Laki-laki memiliki rahim dalam tubuh perempuan, Yang semata-mata



dianggap sebagai pelengkap dalam reproduksi dan aktivitas seksual laki-laki. Dalam teori filsafat manusia Sartre, manusia didefinisikan sebagai subjek karena ia memiliki kesadaran akan situasinya sebagai perempuan berbeda dari laki-laki, dan dia percaya bahwa perempuan dapat melawan pembatasan yang selama ini mereka alami jika memahami konsep tubuh dalam kerangka patriarki yang diskriminatif. Sebab, posisi perempuan yang didefinisikan oleh masyarakat dan budaya sering kali hanya sebagai objek seksual. Jika realitas ini menjadi bagian dari kehidupan perempuan, maka institusi pernikahan tak lebih dari sebuah penjara bagi mereka. Memang benar bahwa pasangan memiliki kebutuhan yang sama, banyak perempuan yang merasa frustrasi setelah menikah.

Keputusan untuk menjadi seorang ibu seharusnya dibuat oleh perempuan secara mandiri, bukan karena tekanan masyarakat atau karena kebutuhan masyarakat. Jika Rahim dimiliki oleh seorang wanita, tidak perlu ada penolakan karena tidak ada yang dapat mengganggu keputusannya sendiri tentang memiliki anak atau tidak. Bukan karena peran sebagai ibu itu sendiri, tetapi karena penghormatan yang berlebihan terhadap peran ibu dan maternitas, yang membatasi perempuan dan menghalangi mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagai individu yang merdeka.

Pada kesempatan ini, saya akan membahas tentang pengagungan peran ibu. Seringkali muncul stigma bahwa menjadi seorang ibu adalah tugas alami perempuan dan merupakan pencapaian terbaik yang dapat diraih oleh seorang perempuan. Untuk mencapai nilai sebagai "ibu sejati", perempuan sering menghadapi berbagai tantangan. Namun, istilah "insting ibu" telah berkembang menjadi sebuah ilusi yang menganggap bahwa seorang ibu harus memiliki kemampuan alami untuk merawat anak. Padahal, ibu mungkin tidak selalu tahu cara menyusui, menenangkan bayi yang menangis, atau membedakan tangisan karena lapar atau takut, atau apa pun yang lainnya. Wanita memiliki insting ibu yang ditanamkan sehingga mereka dianggap mahir dan harus melakukan apa yang harus mereka lakukan. Banyak ibu yang mengalami baby blues (perasaan sedih setelah melahirkan) akibat kelelahan merawat bayi baru lahir, rasa sakit pada payudara karena mulai menyusui, dan tidak jarang ada ibu yang secara tidak sengaja membahayakan anaknya ketika mengalaminya. Jika seorang ibu menceritakan perasaan dan perasaannya, masyarakat pasti akan menganggapnya sebagai



seorang ibu yang merasa gagal. Perasaan seorang ibu sering kali digambarkan sebagai kasih yang tak terbatas, seluas lautan, dan tak terhingga. Padahal, perempuan bukan hanya seorang ibu, tetapi juga seorang istri yang memiliki suami, menjadi tanggung jawab mereka untuk tampil menarik dan menjaga diri di tengah tanggung jawab mereka sebagai ibu.

Banyak dikampanyekan untuk mendorong laki-laki untuk mengambil peran di dapur, sumur, dan kasur rumah tangga. mulai dari istilah "laki-laki baru" hingga harapan untuk "laki-laki baru" Profesor filsafat *Alexandra Bradner* dari Universitas Kentucky Amerika Serikat, menulis sebuah makalah berjudul "Beberapa Teori tentang Mengapa Pria Tidak Melakukan Tugas Rumah Tangga Sebanyak Ini", di mana ia memberikan tiga hipotesis untuk menjelaskan tiga fenomena ini. Hipotesis Epistemik pertama kali muncul dari pola pengasuhan yang diterima oleh laki-laki dan perempuan sejak kecil. Anak-anak tidak akan melihat ayah mereka mengerjakan pekerjaan rumah, sementara ibu yang menjalankan semua tugas tersebut. Persepsi dan perilaku seseorang ketika dewasa dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman mereka saat mereka masih kecil. Kedua, teori motivasi. Laki-laki mungkin berinisiatif untuk melakukan perbaikan. Laki-laki enggan melakukan pekerjaan rumah tangga karena takut dikritik dan dianggap lemah, karena masyarakat menganggap pekerjaan rumah tangga sebagai tanggung jawab perempuan. Ketiga, terdapat hipotesis berbasis struktur, yang menunjukkan bahwa peran laki-laki dalam urusan rumah tangga lebih banyak dikampanyekan daripada diterapkan secara struktural, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Perusahaan jarang memberikan cuti yang cukup lama bagi ayah untuk menemani istri dan merawat bayi. Dalam budaya patriarki, peran dan pekerjaan di ruang publik sering dianggap lebih penting daripada peran dan pekerjaan di rumah.

Laki-laki adalah generasi yang paling bebas dari pemikiran patriarki. Namun, perempuan terus mengalami penindasan, yang seharusnya membuat mereka menyadari posisinya. Perempuan selama periode ini telah bertahan dan mencintai penindasnya, bahkan bergantung padanya secara finansial. Laki-laki yang melakukan penindasan dan kekerasan terhadap perempuan telah dibesarkan oleh ibu mereka. Keluarga yang menanamkan nilai-nilai negatif pada generasi berikutnya. Perempuan pun menjadi bagian dari sistem patriarki yang menghukum wanita ketika mereka tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Karena



mereka ditindas, mereka tidak akan membiarkan wanita lain hidup sendiri. Sesama perempuan sering mengalami sinisme ini. Awalnya, perempuan adalah korban, namun kemudian mereka menjadi mitra dan pelaku. Laki-laki bisa menjadi pelaku terhadap perempuan dan laki-laki lainnya, sementara perempuan juga bisa menjadi korban dari laki-laki maupun perempuan. Hal ini terjadi karena dalam budaya patriarki, baik laki-laki maupun perempuan bisa berperan sebagai pelaku dan korban. Dengan cara yang sama, Baik perempuan maupun laki-laki terperangkap dalam sistem patriarki. Beberapa dampak dari hal ini termasuk kekerasan, konsumsi alkohol dan rokok, serta tingginya tingkat bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa laki-laki tidak diberi kebebasan untuk mengekspresikan emosinya sejak kecil. Kesedihan dianggap sebagai tanda kelemahan, sehingga masyarakat menganggap laki-laki tidak seharusnya menunjukkan perasaan mereka.

Kebebasan, menurut feminis eksistensialis, didefinisikan sebagai subjektivitas, di mana individu adalah subjek dari kebebasan. Ketika seseorang diberi kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka lakukan, mereka tidak akan terjebak dalam melakukan apa yang mereka inginkan. Sebagai contoh, ketika seorang wanita mengalami kekerasan domestik dari suaminya, seorang istri memiliki hak untuk melawan dan memilih untuk mengajukan perceraian. Ia berani menuntut pelaku pelecehan seksual ketika korbannya. Saat saya melakukan PPL di salah satu KUA di Kota Palu, saya menyaksikan kasus KDRT yang dialami oleh seorang karyawan KUA. Kasus ini berlangsung cukup lama, dan korban mengungkapkan bahwa dia sempat mengajukan gugatan cerai beberapa kali. Namun, ketika suaminya mengetahui bahwa dia akan mendaftarkan perceraian, suaminya mengancam akan membakar rumahnya jika dia berani mengambil langkah hukum. Sebagai seorang laki-laki dengan prinsip, suami hanya memiliki kuasa atas istrinya. Kekerasan dalam rumah tangga dan, lebih khusus lagi, kekerasan terhadap istri juga dikenal sebagai kesewenang-wenangan terhadap istri biasanya dianggap sebagai kasus kekerasan yang tidak terlalu rumit, di mana korban dapat dengan mudah keluar dari hubungan yang menyakitkan tersebut. Namun, kenyataannya berbeda. Perempuan akan mempertimbangkan banyak hal, seperti kelangsungan hidup anak-anak mereka setelah orang tua mereka berpisah. Karena rumah tangga dianggap sebagai area "privat" dan istri harus melakukan apa yang diinginkan



suaminya, KDRT biasanya tidak terlihat dan disembunyikan. Ini karena masyarakat menganggap kekerasan dalam rumah tangga sebagai hal yang wajar dan hak suami untuk mengelola rumah tangga. Karena KDRT terjadi dalam institusi yang sah, yaitu pernikahan, masyarakat cenderung mengabaikan hal ini dan meyakini bahwa suami berhak mengontrol istrinya.

Salah satu konsekuensi dari patriarki adalah kekerasan dalam rumah tangga di mana korbannya adalah perempuan; peran perempuan dibatasi, Hal ini membuat mereka terkungkung dan mengalami diskriminasi. Dalam kasus KDRT, dominasi pria sangat jelas terlihat. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa budaya yang bersifat patriarki menanamkan kepercayaan sosial bahwa perempuan adalah makhluk yang lebih lemah yang dapat dilecehkan. Laki-laki memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan kekerasan karena suami memiliki anggapan istri. Dalam budaya patriarki, perempuan hanya ditugaskan untuk melakukan tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Wanita yang berani bekerja di luar rumah akan dianggap pelacur.

Karena peran mereka sebagai istri dan ibu menghalangi perempuan untuk menikmati kebebasan mereka, wanita karir pun tidak akan banyak membantu perempuan untuk lepas dari kewajiban sebagai istri dan ibu. Menjadi seorang wanita karir membuatnya lebih sulit karena harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan keduanya sekaligus. Dalam buku *Being and Nothingness* yang ditulis Sartre, dia menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk tidak merasa bebas; bahkan ketika seseorang berusaha untuk menyangkal kebebasan yang dimilikinya, mereka tetap bebas untuk memilih untuk menyangkalnya. Kebebasan merupakan dasar untuk munculnya pembenaran terhadap nilai-nilai, yang berarti bahwa orang benar-benar bebas untuk membuat pilihan mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh norma-norma yang ditentukan masyarakat. Dalam hal moralitas, perempuan harusnya memiliki kebebasan untuk memilih, bukan ditetapkan atau dianggap ideal oleh masyarakat.



KESIMPULAN

Dengan demikian, hasil uraian mengenai Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga menunjukkan bahwa sumber utama penindasan perempuan berasal dari budaya patriarki yang ada dalam masyarakat. Dan hanya untuk makhluk berjenis kelamin perempuan karena Rahimnya. Memperjuangkan kesetaraan perempuan dan menekankan fakta bahwa perbedaan seksual menjadikan perempuan sebagai orang lain ketika dia menganalisis budaya patriarki dari perspektifnya.

Budaya patriarki dan struktur rumah tangga yang dikuasai oleh laki-laki mengambil alih kepemilikan tubuh perempuan. Jadi, Perempuan harus sadar diri untuk menetapkan kebebasannya, sehingga mereka dapat berfungsi sesuai dengan keinginan mereka, menjadi intelektual, serta menentang nilai, norma, dan aturan yang membatasi mereka, dan hanya manusia yang dapat menjadi musuh bagi sesamanya karena hal ini hanya manusia yang dapat menghilangkan makna dari setiap tindakan yang mereka lakukan dan cara mereka menjalani hidup mereka.

Setelah mengamati, Penulis mengemukakan beberapa saran, salah satunya adalah Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi pembaca serta menjadi referensi bagi mereka yang tertarik dengan eksistensialisme feminis. Penulis berharap agar pembaca tulisan ini dapat memahami, tahu siapa dia. Perempuan sering mengalami hierarki, Oleh karena itu, kita perlu berjuang untuk hak dan kebebasan kita sebagai individu. Lembaga pemerintahan juga harus ikut serta dalam mendukung kemajuan perempuan. Pembaca disarankan untuk berpikir kritis sebelum membaca penelitian ini. Penulis juga mengusulkan penelitian lebih lanjut tentang feminisme. Selain itu, penulis menyarankan agar pembaca menerapkan dan berbagi informasi yang mereka kumpulkan dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

Amin, Saidul. *Filsafat Feminisme: Studi Kritis Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*. Cet.I, Pekanbaru; Asa Riau 2015.



Agus, Gede, Siswadi. Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir, Jurnal Penalaran Riset, 01, No.01, 2022.

Beauvoir, Simone de. The Second Sex. Terj Toni B. Cet.1; Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea. 2016.

Muchsin, Peranan Putusan Hakim Pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Varia Peradilan, Majalah Hukum, No.260.

Israpil, Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan: Sejarah Dan Perkembangannya. Pusaka5, no 2. 2017.

Pranowo, Yogie. Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'adawi Dalam Novel "Perempuan Di Titik Nol" Department Of Philosophy Parahyangan Catholic University 29, no. 1 2013.

Website

Jurnal Perempuan, Feminisme Gelombang Ketiga.
<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga>

Jurnal Perempuan, Gerwani: Peopor Gerakan Perempuan Feminis-Sosialis Di Indonesia. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/gerwanipelopor-gerakan-perempuan-feminis-sosialis>.

Kumparan. Pengertian,Sumber Data,dan Contoh Judul Penelitian Historis.
<https://m.kumparan.com/amp/berita-terkini/pengertian-sumber-data-dancontoh-judul-penelitian-historis/>.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial

Volume 6, Number 1, 2024 pp 66-82

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Konde.co, Feminisme Eksistensialis Perjuangkan Seksualitas Perempuan.

<https://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-eksistensialisperjuangkan-seksualitas-perempuan>.

Konde.co, Feminisme Postmodern, Ketidaksetaraan Gender Terjadi Karena Bahasa Dan Budaya. <http://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-postmodern-ketidaksetaraan-gender-terjadi-karena-bahasa-dan-budaya>.

Konde.co, Edisi Feminisme: Feminisme Psikoanalisis, Memahami Psikis Untuk Melawan Perempuan <https://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-psikoanalisis-memahami-psikis-untuk-mengubah-penindasan-perempuan>.

Subono Nur Imam: Laki-laki Harus Terlibat Dalam Kekerasan Terhadap Perempuan,

<https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/nur-iman-subono-laki-laki-harus-terlibat-dalam-penghapusan-kekerasan-terhadap-perempuan>.